

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan salah satu penunjang bagi keberlangsungan kehidupan sosial manusia. Keberadaan bahasa dianggap sebagai kunci proses komunikasi dalam kehidupan bersosialisasi. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dibagi menjadi dua macam, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis adalah bahasa yang penyampaiannya dalam bentuk tulisan, sedangkan bahasa lisan adalah bahasa yang penyampaiannya dalam bentuk ujaran atau ucapan. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu belajar cara berbahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa menjadi bagian yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 1) Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu (1) keterampilan menyimak; (2) keterampilan berbicara; (3) keterampilan membaca; dan (3) keterampilan menulis. Dalam memperoleh keterampilan bahasa, manusia biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil manusia belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu manusia belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan. Selanjutnya setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Melatih keterampilan berbahasa berarti juga melatih keterampilan berpikir.

Melihat pentingnya peranan bahasa di dalam kehidupan manusia, pembelajaran bahasa di sertakan dalam kurikulum di sekolah. Peserta didik diharapkan mampu melatih keterampilan bahasanya dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa di sekolah salah satunya dapat diaktualisasikan dalam keterampilan menulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. “Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif” (Tarigan, 2008, hlm. 3).

Dalam konteks pembelajaran, menulis merupakan salah satu keterampilan yang paling sulit. Nurgiyantoro (2010, hlm. 422) mengatakan dibandingkan tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan sulit dikuasai karena kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi karangan. Oleh karena keterampilan menulis dikatakan sebagai keterampilan yang paling sulit dikuasai maka keterampilan menulis disertakan dalam pembelajaran di sekolah.

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi yang ada di dalam kurikulum, baik kurikulum 2013 maupun KTSP. Kurikulum 2013 dengan KTSP memiliki perbedaan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia perbedaan itu terletak pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 berbasis teks, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam KTSP berbasis keterampilan berbahasa. Dengan menggunakan keterampilan berbasis teks, itu artinya siswa dituntut untuk memahami isi, konteks, juga struktur yang ada di dalam teks serta siswa dituntut untuk mampu mengaktualisasikan ide dengan cara memproduksi atau menulis teks yang dipelajarinya. Teks yang dimaksud dalam kurikulum 2013 merupakan teks sastra dan non sastra. Teks eksplanasi, teks anekdot, dan teks eksposisi merupakan contoh dari teks nonsastra, sedangkan teks sastra di kurikulum 2013 salah satunya yaitu teks cerita pendek. Teks cerita pendek dipelajari di jenjang SMA kelas XI. Salah satu kompetensi dasar yang menaungi keterampilan menulis siswa berkaitan dengan teks cerita pendek yaitu kompetensi memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Melihat kompetensi dasar tersebut, pembelajaran menulis cerita pendek saja tetapi juga peserta didik harus mampu mengaplikasikan teori yang didapat dengan menulis cerita pendek sehingga kompetensi mata pelajaran dapat mencapai standar.

Dalam pembelajaran menulis cerita pendek hambatan yang paling krusial yang sering dialami oleh pembelajar adalah ketiadaan ide penulisan cerita yang akan diungkapkan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Kusmarwanti dkk (2008) hambatan-hambatan yang dialami peserta didik dalam menulis karya sastra, yaitu: (1) menggali sumber ide dan mengembangkannya secara optimal; (2) menyusun struktur alur secara proposional; (3) membuat awal yang menarik; (4) menentukan *ending*; (5) menggarap konflik dan klimaks cerita; (6) membangun suspen; (7) menciptakan karakter tokoh yang kuat; (8) menggambarkan tokoh secara tepat; (9) memanfaatkan latar untuk menghidupkan cerita; (10) membuat dialog dan narasi secara proposional; dan (11) memilih diksi yang membangun emosi dan karakter tokoh. Menggali ide merupakan hal pertama yang harus dilakukan bagi peserta didik untuk dapat mulai menulis cerita pendek. Hal itu karena sebuah teks sastra yang baik tentunya harus memiliki isi cerita yang menarik sedangkan isi cerita yang menarik tentunya datang dari ide cerita yang menarik pula. Itulah mengapa menggali sumber ide merupakan hal tersulit yang dialami peserta didik yang akan menulis sebuah cerita pendek. Pranoto (2007, hlm. 8) mengungkapkan pendapatnya mengenai kesulitan yang dihadapi pemula dalam menulis cerita pendek. Menurutnya, seringkali seseorang mendapatkan kesulitan sewaktu akan mulai menulis, atau saat akan menulis bagian pembukannya. Bila disimpulkan dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa hambatan terjadi ketika siswa akan mulai menulis cerita pendek, siswa kurang mampu menemukan ide awal penulisan yang berujung pada tidak mampunya siswa mengembangkan isi cerita, apalagi bila dilihat bahwa menulis cerita pendek merupakan kegiatan yang menuntut kreativitas dan daya imajinatif yang tinggi akibatnya siswa menjadi kurang tertarik terhadap pembelajaran menulis cerita pendek di kelas. Hambatan ini tentunya harus diatasi dengan cara-cara yang mampu menumbuhkan ide awal bagi peserta didik. Guru merupakan salah satu mediator yang efektif bagi menumbuhkan kemampuan menggali ide siswa tentunya dengan menggunakan cara-cara pembelajaran yang tepat.

Sejalan dengan penerapan kurikulum bagi pembelajaran di sekolah, guru sebagai mediator dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan penerapan kurikulum yang ada di sekolah. Menurut Iskandarwassid dan Dadang (2008, hlm. 158) peran guru dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam keterampilan

menulis sangat penting. Dalam proses pembelajaran, pengajar mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi pembelajar untuk mencapai tujuan, pengajar mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di kelas dalam rangka membantu proses perkembangan pembelajar.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi baik dalam mengembangkan kualitas dirinya maupun kualitas pembelajaran yang mencakup materi, media dan teknik pembelajaran. Proses pembelajaran terkadang tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Hal itu dapat dilihat dari adanya hambatan-hambatan pembelajar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Burton (dalam Makmun, 2007, hlm. 307) mengidentifikasi seorang siswa dapat diduga mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan dengan adanya hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar yang baik, dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada dibawah semestinya. Tentunya hambatan bagi siswa dalam menulis cerita pendek harus disiasati dengan cara-cara yang efektif sehingga kesulitan belajar siswa yang berindikasi pada rendahnya hasil belajar mampu diatasi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hal krusial yang menghambat proses menulis siswa khususnya menulis cerita pendek muncul dari diri siswa sendiri. Hal itu dikarenakan faktor internal siswa yang sulit menemukan ide awal penulisan dan sulit mengembangkan isi cerita sehingga timbul rasa malas serta kurang tertarik pada pembelajaran menulis teks cerita pendek di kelas. Apabila hal itu dibiarkan maka keterampilan menulis pada siswa akan semakin terpuruk dan sulit diatasi, oleh karena itu salah satu cara mengatasinya yaitu dengan adanya inovasi yang dilakukan oleh mediator yaitu guru dalam menerapkan metode, media atau teknik yang baru guna memotivasi dan membantu siswa menekuni kegiatan menulis cerita pendek. Disamping itu, siswa juga sulit dalam mengembangkan isi cerita secara optimal, artinya siswa kurang mampu mendeskripsikan cerita secara rinci dan meluas, siswa hanya

menceritakan isi cerita seadanya seolah-olah hanya menginformasikan sebuah kejadian saja tanpa menambahkan sisi imajinatif dan ekspresif dalam menulis cerita pendek. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengujicobakan teknik Pancingan Kata Kunci dengan Bantuan Media Karikatur pada siswa SMA kelas XI.

Atas pertimbangan di atas, penulis memberi judul penelitian ini “Penerapan Teknik Pancingan Kata Kunci dengan Bantuan Media Karikatur dalam Pembelajaran Menulis Cerpen (Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas XI SMAN 20 Bandung).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berikut merupakan rumusan masalah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini.

1. Bagaimana kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 20 Bandung sebelum dan sesudah diterapkan teknik Pancingan Kata Kunci dengan bantuan Media Karikatur pada kelompok eksperimen?
2. Bagaimana kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 20 Bandung sebelum dan sesudah tanpa diterapkan teknik Pancingan Kata Kunci dengan bantuan media Karikatur pada kelompok pembanding?
3. Adakah perbedaan hasil yang signifikan antara kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen pada kelas eksperimen dan kelas pembanding sebelum dan sesudah diberi perlakuan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. kemampuan menulis cerpen siswa kelas kelas XI SMA Negeri 20 Bandung sebelum dan sesudah menerapkan teknik Pancingan Kata Kunci dengan bantuan media Karikatur pada kelompok eksperimen;

2. kemampuan menulis cerpen siswa kelas kelas XI SMA Negeri 20 Bandung sebelum dan sesudah tanpa menerapkan teknik Pancingan Kata Kunci dengan bantuan media Karikatur pada kelompok pembanding;
3. perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerpen pada kelas eksperimen dan kelas pembanding sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan dapat mengembangkan penggunaan teknik pancingan kata kunci dengan bantuan media karikatur dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam menulis teks cerita pendek.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana belajar untuk jadi seorang pendidik yang professional dengan tujuan supaya siswa mampu mengembangkan kemampuan menulisnya secara maksimal dan sesuai dengan capaian yang diharapkan sekolah ataupun kurikulum, serta mengetahui efektivitas dari penggunaan teknik pancingan kata kunci dengan bantuan media karikatur dalam pembelajaran menulis cerpen.

b. Bagi sekolah

Teknik pancingan kata kunci dan media karikatur dapat menjadi bahan masukan guna meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam mencapai target yang diharapkan dalam pembelajaran menulis.

c. Bagi pembelajar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru agar siswa lebih menggemari pembelajaran menulis cerpen.

E. Struktur Organisasi

Skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu Bab I yang berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II berisi kajian pustaka, kerangka pemikiran, definisi operasional, anggapan dasar dan hipotesis penelitian. Bab III berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian meliputi, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV terdiri atas dua hal utama, yaitu pengolahan atau analisis data serta pembahasan atau analisis temuan. Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

F. Definisi Operasional

Agar terjalin penafsiran dan pemahaman yang utuh mengenai penelitian ini, maka peneliti menguraikan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik pancingan kata kunci adalah teknik untuk menentukan kata yang dapat mewakili isi bacaan atau isi tulisan. Pancingan kata kunci ini akan mendorong siswa dalam menentukan pilihan kata (diksi) yang tepat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam bentuk cerpen.
2. Media karikatur adalah opini dari redaksi media massa yang berupa gambar kartun yang memeleotkan wajah tokoh-tokoh tertentu untuk memakai berbagai masalah-masalah aktual yang terjadi di masyarakat.
3. Pembelajaran menulis cerpen adalah pembelajaran menulis karangan fiksi berbentuk prosa yang relatif pendek yang menceritakan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang, dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal.